

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN MEKANISME KOPING PASIEN GAGAL JANTUNG KONGESTIF DI RUMAH SAKIT ELIM RANTEPAO

TAHUN 2023

Catherina Bannepadang¹, Anita Bunga Manginte², Fesly Siroe Pataban³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}

catherinaedy@gmail.com

Abstrak

Kecemasan merupakan pengalaman emosi yang tidak menyenangkan dalam kadar bervariasi, mulai perasaan cemas ringan sampai hebat, berhubungan dengan ancaman bahaya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan salah satunya mekanisme koping. Penggunaan mekanisme koping yang efektif dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung kongestif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Jantung Kongestif.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Elim Rantepao pada bulan Juni 2023. Desain penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan purposive sampling. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien gagal jantung kongestif Rumah Sakit Elim Rantepao dengan jumlah 147 pasien. Dengan jumlah sampel 62 responden. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi Square.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 35 orang (56,5%), dimana yang memiliki mekanisme koping rendah sebanyak 20 responden (32%) dan mekanisme koping tinggi sebanyak 15 responden (24%). Sedangkan responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 27 orang (43,5%), diantaranya dengan mekanisme koping rendah sebanyak 15 orang dan mekanisme koping tinggi sebanyak 12 orang. Dan berdasarkan uji statistik chisquare test diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan mekanisme koping pasien gagal jantung kongestif dengan nilai ($p=0,00$)

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Jantung Kongestif di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023. Diharapkan penelitian dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dan pelayanan kesehatan lainnya untuk meminimalisir terjadinya kecemasan pada pasien gagal jantung kongestif.

Keywords: Anxiety Level, Coping Mechanisme

Abstract

Anxiety is an unpleasant emotional experience in varying degrees, from mild to severe feelings of anxiety, associated with the threat of danger. There are several factors that influence anxiety levels, one of which is coping mechanisms. The use of effective coping mechanisms can reduce anxiety levels in congestive heart failure patients. This study aims to determine the relationship between anxiety levels and coping mechanisms in patients with congestive heart failure.

This research was conducted at Elim Rantepao Hospital in June 2023. The research design was analytical descriptive with a purposive sampling approach. The population in this study were all congestive heart failure patients at Elim Rantepao Hospital with a total of 147 patients. With a sample size of 62 respondents. The test used in this research is the Chi Square test.

The results of this study showed that the majority of respondents with severe levels of anxiety were 35 people (56.5%), of which 20 respondents (32%) had low coping mechanisms and 15 respondents (24%) had high coping mechanisms. Meanwhile, there were 27 respondents with mild levels of anxiety (43.5%), of whom 15 people had low coping mechanisms and 12 people with high coping mechanisms. And based on the chisquare test statistical test, it was found that there was a significant relationship between the level of anxiety and the coping mechanisms of congestive heart failure patients with a value of ($p=0.00$)

The conclusion of this study shows that there is a significant relationship between the level of anxiety and the coping mechanisms of patients with congestive heart failure at Elim Rantepao Hospital, North Toraja Regency in 2023. It is hoped that the research can improve nursing care services and other health services to minimize the occurrence of anxiety in patients with congestive heart failure. .

Keywords: Professional Nursing Practice Model, Nurse Performance

**Correspondent Author : Yahya Handayani*

Email : yahyahandayani76@gmail.com

PENDAHULUAN

Gagal jantung kongestif (congestif heart failure) merupakan sindrom klinis yang ditandai dengan ketidak mampuan jantung untuk memompa darah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi pada jaringan tubuh. Gagal jantung dapat ditandai dengan adanya kelebihan (overload) volume darah, perfusi jaringan yang tidak adekuat dan toleransi aktivitas yang buruk (Black & Hawks, 2014). Gagal jantung kongestif terjadi karena gangguan kontraktilitas jantung

(disfungsi sistolik) atau pengisian jantung (diastole) sehingga curah jantung lebih rendah dari normal (Smeltzer, 2016).

Berdasarkan data dari Global Health Data Exchange (GHDx) tahun 2020, jumlah angka kasus gagal jantung kongestif di dunia mencapai 64,34 juta kasus dengan 9,91 juta kematian serta diperkirakan sebesar 346,17 miliar US Dollar dikeluarkan untuk biaya perawatan pasien (Lippi & Gomar, 2020).

Penyakit kardiovaskular merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Negara maju maupun berkembang. Di dunia, 17,5 juta jiwa (31%) dari 58 juta angka kematian disebabkan penyakit jantung (WHO, 2016).

Gagal jantung kongestif (GJK) juga merupakan masalah kesehatan penting di Asia, dan prevalensinya tampaknya lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Barat, berkisar antara 1,3 % sampai 6,7 %. Saat ini di Tiongkok ada 4,2 juta orang dengan gagal jantung kongestif, dengan perkiraan prevalensi 1,3 %. Di Jepang sekitar 1 juta orang memiliki kondisi tersebut. Di India perkiraannya berkisar antara 1,3 dan 4,6 juta, yang diterjemahkan menjadi prevalensi 0,12–0,44 %, meskipun ini mungkin diremehkan. Di Asia Tenggara, 9 juta orang memiliki gagal jantung; dengan prevalensi 6,7 % di Malaysia dan 4,5 % di Singapura (Harahap, Indah Ramadhani, 2021).

Pasien yang menderita gagal jantung kongestif biasanya mengalami kecemasan dikarenakan kesulitan mempertahankan oksigenisasi yang adekuat, sehingga menimbulkan perasaan gelisah dan sulit bernafas (Smeltzer & Bare, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Erawan Et Al (2013), didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 6 responden dan pada perempuan sebanyak 4 responden, pasien laki-laki yang mengalami kecemasan tingkat sedang sebanyak 5 responden dan perempuan sebanyak 6 dan responden yang mengalami kecemasan berat hanya pada perempuan yaitu sebanyak 4 responden.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien gagal jantung antara lain adalah tingkat usia, pengalaman, konsep diri, tingkat ekonomi, pendidikan, dukungan keluarga dan jenis kelamin (Nugraha, 2018). Di Amerika penyakit gagal jantung merupakan penyakit pembunuh nomor satu pada kedua jenis kelamin. Pria memiliki resiko lebih tinggi mengalami serangan jantung pada usia muda dan pada wanita resiko akan meningkat saat memasuki masa menopause (Black & Hawks, 2014). Prevalensi penderita penyakit jantung berdasarkan diagnostik dokter menurut karakteristik di Indonesia yaitu laki-laki sebanyak 1,3% dan perempuan sebanyak 1,6 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wanita di Indonesia lebih 4 banyak terkena penyakit jantung dibandingkan dengan laki-laki (RISKESDAS, 2018).

Kecemasan dapat menjadi keadaan negatif dikarenakan ketidakmampuan untuk memprediksi, mengendalikan atau mendapat keuntungan dari situasi yang mengancam. Kecemasan secara signifikan dikaitkan dengan kejadian merugikan dan kematian pada populasi umum dan pada pasien yang menderita penyakit jantung koroner. Ansietas juga dikaitkan dengan mekanisme patofisiologi yang dapat menyebabkan hasil yang negatif seperti, peningkatan denyut jantung,

control jantung barorefleks, aritmia dan kematian mendadak (Alhurani Et Al., 2015). Permasalahan psikologis juga muncul pada pasien yang mengalami gagal jantung. Faktor predisposisi tersebut seperti, ketakutan pasien akan kondisinya yang lemah, kekhawatiran akan kesembuhan penyakitnya, manifestasi dan prognosis penyakit yang memburuk, bagaimana pengobatan selanjutnya, terapi pengobatan yang lama dan tingginya kejadian rehospitalisasi, biaya yang akan dikeluarkan, lama waktu penyembuhan hingga memikirkan tentang kematian (Fitriyani, 2015).

Faktor predisposisi tersebut dapat menyebabkan masalah psikologis diantaranya gangguan psikososial seperti stress, kecemasan, dan ketidakberdayaan (powerlessness), selain itu ketakutan dan depresi juga bisa dialami pasien GJK (Polikandrioti et al, 2015).

Faktor predisposisi kecemasan pada pasien GJK bisa disebabkan karena pasien takut akan kondisi fisiknya yang lemah, khawatir bila penyakitnya tidak bisa sembuh karena jantung adalah organ yang penting dan Gambaran Tingkat

Kecemasan pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Kelas Fungsional I dan II di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Slamet Garut SURYA 10 Vol. 10, No. 01, April 2018 ketika jantung mulai rusak maka kesehatan juga terancam, menjalani terapi pengobatan yang lama dan sering keluar masuk rumah sakit, prognosis penyakit dan manifestasi yang memburuk, bagaimana cara pengobatan yang akan ditempuh selanjutnya, berapa besar biaya yang akan dihabiskan, berapa lama waktu penyembuhan penyakitnya, sampai memikirkan tentang kematiannya sehingga pasien terlihat gelisah, sulit istirahat dan tidak bergairah saat makan (Fitriyani, 2015).

Berdasarkan penelitian (Bambang A, et.al, 2018) didapatkan hasil kecemasan pasien yang mengalami CHF sebagian besar berada dalam kategori kecemasan sedang yaitu sebanyak 44 orang (47,8%), 40 orang (43,5%) berada dalam kategori kecemasan berat, dan 8 orang (8,7%) berada dalam kategori kecemasan ringan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Muhammad Taufik Daniel H (2018), didapatkan hasil kecemasan terbanyak pada pasien CHF di Murni Teguh Memorial Hospital berada dalam katerogi sedang yaitu sebanyak 69 orang (47,9%), disusul oleh kecemasan berat sebanyak 53 orang (36,8%), dan yang terakhir kecemasan ringan dengan 22 orang (15,3%).

Berdasarkan hasil Riskesdas (tahun 2013) jumlah penderita penyakit gagal jantung kongestif di provinsi Sulawesi selatan sebanyak 28.695 orang. Jumlah pasien gagal jantung yang dirawat inap di RSUPDR Wahidin Sudiropusodo tahun 2017 sebanyak 245 orang (Imam Syafaat Nugraha, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan pada RS Elim Rantepao ditemukan bahwa jumlah kunjungan penderita pada poli jantung untuk 3 bulan terakhir sebanyak 234 pasien.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu merupakan pendekatan dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Jantung Kongestif Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase
Ringan	27	43,5
Berat	35	56,5
TOTAL	62	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal jantung kongestif mengalami kecemasan berat sebanyak 35 orang (56,5%) dan tingkat kecemasan ringan sebanyak 27 orang (43,5%).

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan mekanisme koping

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping		
Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase
Rendah	35	56,5
Tinggi	27	43,5
TOTAL	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal jantung kongestif dengan mekanisme koping rendah yaitu sebanyak 35 orang (56,5%) dan mekanisme koping yang tinggi sebanyak 27 (43,5%).

2. Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Jantung Kongestif di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2023

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Jantung Kongestif di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2023

Tingkat	Mekanisme Koping	Total
---------	------------------	-------

Kecemasan	Rendah		Tinggi				p
	n	%	n	%	N	%	
Berat	32	51,7	3	4,8	35	56,5	0,00
Ringan	2	3,2	25	40,3	27	43,5	
Total	34	54,8	28	8,0	62	100	

Sumber : Data Primer 2023 **OR= 133**

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 35 orang (56,5%), dimana yang memiliki mekanisme koping rendah sebanyak 32 responden (51,7%) dan mekanisme koping tinggi sebanyak 3 responden (4,8%). Sedangkan responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 27 orang (43,5%), diantaranya dengan mekanisme koping rendah sebanyak 2 (3,2%) orang dan mekanisme koping tinggi sebanyak 25 (40,3%) orang.

Dari hasil analisis dengan uji statistik chisquare test diperoleh nilai $p=0,00$ yang lebih rendah dari nilai $\alpha=0,05$ yang secara statistik Hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa Ada Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping pasien gagal jantung kongestif Di RS Elim Rantepao Tahun 2023.

PEMBAHASAN

1. Mekanisme koping

Mayoritas pasien gagal jantung kongestif dengan mekanisme koping rendah yaitu sebanyak 32 orang (51,7%) hal ini dapat terjadi karena beberapa responden mengatakan ketika mereka stres dan cemas mereka cenderung pasrah sehingga mereka tidak menggunakan koping yang positif ketika merasa cemas dan stres mereka menghindari dari masalah yang dihadapi. Sejalan dengan teori Taylor (2013), koping adalah kebiasaan umum yang dipraktikkan seseorang untuk mengatasi kejadian stresnya dengan cara-cara tertentu.

Responden yang memiliki mekanisme koping yang tinggi sebanyak 25 (40,3%) hal ini dapat terjadi karena responden dengan mekanisme koping yang tinggi dapat mencari informasi dan pengetahuan tentang penyakit yang diderita serta lama penyakit yang diderita. Responden juga mengatakan dukungan dari keluarga terdekat memberikan kekuatan dan keyakinan untuk menjalani terapi yang diberikan. Sejalan dengan teori (Budi Artini, 2014). Mekanisme koping adalah salah satu cara yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap stress, menyelesaikan suatu masalah, dan respon terhadap suatu ancaman. Biasanya pasien yang menderita penyakit kronik lebih dari 1 tahun lebih mampu menerapkan strategi koping yang lebih baik. Hal ini karena pasien sudah melewati tahap penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anita (2018) mengatakan bahwa ada berbagai cara mekanisme koping yang dilakukan

pasien dalam menghadapi dampak kecemasan baik secara adaptif seperti bicara dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, teknik relaksasi, aktivitas, olahraga, dan lain sebagainya atau menggunakan cara yang maladaptif seperti minum alkohol, reaksi lambat atau berlebihan, menghindari, mencederai diri atau lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachele, et al (2020) mengatakan bahwa pemilihan koping yang berfokus pada emosi (Emotion Focused Coping) mampu meningkatkan gejala kecemasan dan depresi, mungkin karena sifat stres yang tidak terkendali dan respons emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional secara signifikan terkait dengan semua strategi koping (problem focused coping dan emotion focused coping), faktor kepribadian tertentu yang membedakan pilihan tersebut (Prentice et al, 2020).

2. Kecemasan

Mayoritas pasien gagal jantung kongestif yaitu responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 35 orang (56,5%). Hal ini terjadi karena rata-rata responden cemas dengan penyakit gagal jantung kongestif yang di derita selama ini. Tingkat kecemasan berhubungan dengan situasi dan kondisi yang dapat mengancam pasien itu sendiri sehingga pasien merasa khawatir dengan situasi yang dihadapi dan disertai dengan respon fisik yaitu jantung berdetak dengan kencang, naiknya tekanan darah. Responden berfokus pada penyakit yang diderita beberapa responden mengatakan mereka tertekan dan cemas dengan kondinya karena mereka belum pernah dirawat dengan penyakit yang sama sehingga responden sulit untuk berkonsentrasi dalam menjalani terapi. Sejalan dengan teori (Smeltzer & Bare, 2013). Pasien yang menderita gagal jantung kongestif biasanya mengalami kecemasan dikarenakan kesulitan mempertahankan oksigenisasi yang adekuat, sehingga menimbulkan perasaan gelisah dan sulit bernafas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang, dkk (2020). Bahwa pada masa ini, bahkan pasien bisa memikirkan ide-ide negatif (pesimis) yang secara tidak sadar sangat merugikan pada kesehatan mental pasien.

Tingkat kecemasan ringan sebanyak 27 orang (43,5%). Hal ini terjadi karena sebagian responden mengatakan dapat mempersepsikan situasi yang sedang dihadapi sehingga ketika pasien merasa cemas tidak berfokus pada masalah yang dihadapi, dapat mengalihkan dengan kegiatan yang positif sehingga pasien lebih tenang dalam menjalani terapi yang diberikan.

Sejalan dengan teori Harlock (Dalam Muyasaroh, 2020) kecemasan merupakan bentuk perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan. Kecemasan sering muncul pada individu saat berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan. Pada tingkat kecemasan yang sedang, persepsi individu lebih memfokuskan hal yang penting saat itu saja dan mengesampingkan hal yang lainnya. Pada tingkat kecemasan yang berat/tinggi, persepsi individu menjadi turun, hanya memikirkan hal yang

kecil saja dan mengabaikan yang lainnya, sehingga individu tidak dapat berfikir dengan tenang. Sejalan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Muyasaroh, (2020). Kecemasan dapat memotivasi belajar menghasilkan pertumbuhan serta kreatifitas. Tanda dan gejala antara lain: persepsi dan perhatian meningkat, waspada, sadar akan stimulus internal dan eksternal, mampu mengatasi masalah secara efektif serta terjadi kemampuan belajar.

3. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Jantung Kongestif Di RS Elim Rantepao Tahun 2023

Responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 35 orang (56,5%), dimana yang memiliki mekanisme koping rendah sebanyak 32 responden (51,7%) dan mekanisme koping tinggi sebanyak 3 responden (4,8%). Hal ini terjadi karena sebagian responden mengatakan tidak mampu mengendalikan kecemasannya dan takut akan kematian yang dapat mengancam jiwa sehingga mereka cenderung pasrah pada keadaan dan melakukan koping yang merugikan, penyakit gagal jantung kongestif merupakan salah satu masalah kesehatan di Negara maju dan berkembang serta kurangnya pengetahuan tentang penyakit yang diderita, mayoritas tingkat pendidikan pasien gagal jantung kongestif yaitu SD. Hal ini juga sangat mempengaruhi pasien dalam kemampuan untuk memecahkan masalah yang di hadapi. Kurangnya dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat dengan pasien membuat pasien tidak memiliki kekuatan dan keyakinan yang kuat untuk melewati masalah yang di hadapi. Sejalan dengan teori (Smeltzer & Bare, 2013). Pasien yang menderita gagal jantung biasanya mengalami kecemasan dikarenakan kesulitan mempertahankan oksigenisasi yang adekuat, sehingga menimbulkan perasaan gelisah dan sulit bernafas. Hal ini juga sejalan dengan teori Listiana et al (2019) tingkat pendidikan menjadi faktor terbesar penyebab kecemasan. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka kecemasannya akan semakin meningkat. Pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat menghadapi masalahnya, memiliki kepercayaan diri tinggi, memiliki pemikiran yang luas dan berpengalaman. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Budi (2015) juga mengatakan bahwa tingkat kecemasan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan pengalaman. Usia dan pengalaman menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kecemasan pada pasien penderita infark miokard akut. Semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih dewasa menghadap masalah. Namun usia juga merupakan keadaan yang tidak mutlak dalam menjamin kedewasaan dalam berpikir seseorang. Sedangkan responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 27 orang (43,5%), diantaranya dengan mekanisme koping rendah sebanyak 2 (3,2%) orang dan mekanisme koping tinggi sebanyak 25 (40,3%) orang. Hal ini terjadi karena pasien gagal jantung masih mampu mengendalikan mekanisme koping untuk menurunkan kecemasannya ketika sesak nafas dan nyeri dada, mereka segera

mencari informasi dan memeriksakan diri ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Hal ini membuktikan bahwa pasien gagal jantung kongestif mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang-orang sekitar untuk patuh dalam melakukan pengobatan dan terapi yang diberikan. Sejalan dengan teori (Annisa & Ifdil, 2016). Dalam Angelopoulou et al (2017) menyatakan bahwa pasien gagal jantung yang tinggal bersama dengan keluarganya memiliki tingkat 10 kecemasan rendah daripada pasien yang tinggal sendirian. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelopoulou et al (2017) di Greece menyatakan bahwa pasien gagal jantung yang mendapatkan pendidikan hingga perguruan tinggi memiliki emosional dan fisik yang lebih baik dari pada pasien yang berpendidikan tingkat pertama maupun pendidikan tingkat atas. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Imelda Suratinoyo Julia V, Rottie Gresty N dan Massi tentang hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal jantung kongestif di ruangan cvbc (cardio vaskuler brain centre) lantai iii di rsup. prof. dr. r.d. kandou Manado yang mengatakan bahwa berdasarkan analisis bivariat terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pasien gagal jantung kongestif dimana p-values 0,03 untuk sided (two tail) dimana dari 33 responden, yang melakukan mekanisme koping maladaptif sebanyak 12 (36,4%) responden dengan kecemasan berat sebanyak 13 (39,4%).

Dari hasil analisis dengan uji statistik chisquare diperoleh nilai $p=0,00$ yang lebih rendah dari nilai $\alpha=0,05$ yang secara statistik Hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa Ada Hubungan antara Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Jantung Kongestif Di RS Elim Rantepao Tahun 2023, dengan nilai Odds Ratio 133,3 yang berarti bahwa pasien yang menggunakan mekanisme koping yang efektif berpeluang 133,3 kali untuk mengurangi kecemasan.

KESIMPULAN

1. Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung kongestif menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kecemasan berat yaitu 35 responden (56,5%), dan sebagian responden dengan kecemasan ringan sebanyak 27 responden (43,5%).
2. Distribusi responden berdasarkan mekanisme koping pasien gagal jantung kongestif menunjukkan bahwa pasien dengan mekanisme koping rendah yaitu 35 responden (56,5%) dan sebagian responden dengan mekanisme koping tinggi sebanyak 27 responden (43,5%)
3. Ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pasien gagal jantung kongestif di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value} = 0,00 < \alpha (0.05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggelopoulpou, Z. F. (2017). The Level Of Anxiety, Depression And Quality Of Life Among Patients With Heart Failure In Greece. *Applied Nursing Research*, 52-56. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.01.003>
- Budi Atrini, M. (2014). Mekanisme Koping Lansia Dalam Menghadapi Masa Pensiun. *Ejournal Keperawatan*.
- Fitriyani, R. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pasien Congestive Heart Failure (Chf) Di Ruang Icu Rs Pku Muhammadiyah Sruweng. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*.
- Hj. Hanifah Muyasaroh, M. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. *Pusat Penelitian Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*, 3.
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. *Lp2m Unugha Cilacap*, 3.
- Nugraha, B. A. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Kelas Fungsional I Dan Ii Di Ruang Rawat Inap Rsu Dr. Slamet Garut.
- Nurkhalis, & A. (2020). Manifestasi Klinis Dan Tatalaksana Gagal Jantung. *Jurnal Penelitian Kedokteran Nanggroe Medika*, 36-46.
- Polikandrioti, M. G. (2015). Factors Associatied With Depression And Anxiety Of Hospitalized Patient With Heart Failure . *Hellinic J Cardiol*.
- Purbianto, & A. (2015). Analisis Faktor Risiko Gagal Jantung Di Rsud. *Jurnal Keperawatan*,